

Skripsi

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA PANTAI LEMO KABUPATEN LUWU TIMUR

MUSTIKASARI

Nomor Stambuk :105610452612



JURUSAN ADMINISTRASI NEGARA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2017

Skripsi

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN OBJEK
WISATA PANTAI LEMO KABUPATEN LUWU TIMUR**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ilmu Administrasi Negara

Disusun dan Diajukan Oleh

MUSTIKASARI

Nomor Stambuk : 105610452612

**PROGRAM ILMU ADMINISTRASI NEGARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2017

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek
Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur

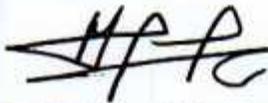
Nama Mahasiswa : Mustikasari

Nomor Stambuk : 105610452612

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

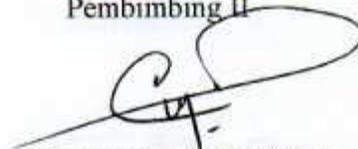
Menyetujui

Pembimbing I



Dra. Hj. Muhajirah Hasanuddin, M. Si

Pembimbing II



Nasrulhaq, S. Sos, MPA

Mengetahui

Dekan

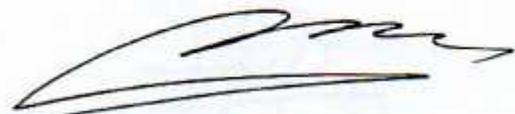
Fisipol Unismu Makassar



Dr. H. Muhammad Idris, M. Si

Ketua Jurusan

Ilmu Administrasi Negara



Dr. Burhanuddin, S. Sos, M. Si

PENERIMA TIM

Telah diterima oleh TIM Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar, berdasarkan surat keputusan penguji/undang menguji ujian skripsi Dekan Fisipol Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor: 1113/FSP/A.1-VIII/VIII/2017, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S.I) dalam program studi ilmu Administrasi Negara di Makassar pada hari senin tanggal 14 Agustus 2017.

TIM PENILAI

Ketua



Dr. H. Muhammad Idris, M.Si

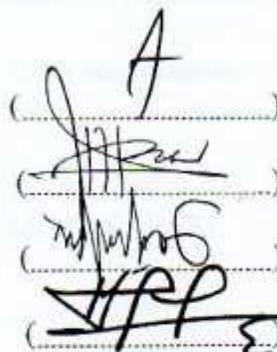
Sekretaris



Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si

Penguji

1. Dr. H. Muhammad Idris, M.Si
2. Dr. H. Muhammadiyah, MM
3. Dr. Hj. Ihyani Malik, S.Sos, M.Si
4. Dra. Hj. Muhajirah Hasanuddin, M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertandatangan dibawah ini

Nama Mahasiswa : MUSTIKASARI

Nomor Stambuk : 105610452612

Program Studi : Ilmu Administrasi Negara

Menyatakan bahwa benar karya ilmiah ini adalah penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain atau telah ditulis/dipublikasikan orang lain atau melakukan *plagiat*. *Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku, sekalipun itu pencabutan gelar akademik.*

Makassar, 23 September 2017

Yang Menyatakan


MUSTIKASARI

ABSTRAK

MUSTIKASARI: (2017) Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur (dibimbing oleh Hj. Muhajirah Hasanuddin dan Nasrulhaq).

Penelitian ini mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur.

Dan untuk mengetahui apa faktor yang menghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan analisis data yang digunakan adalah medeskriptif kualitatif teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sementara informan dalam penelitian ini mulai dari: pegawai dinas pariwisata, sekretaris Desa Mabonta, kepala RW, pengelolaan objek wisata Pantai Lemo, masyarakat yang ada disekitar Pantai Lemo, pengunjung objek wisata Pantai Lemo, jadi jumlah keseluruhan sebanyak 10 orang.

Hasil penelitian menunjukan bahwa Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai lemo Kabupaten Luwu Timur. Harus memperhatikan apa yang menjadi indikator dari partisipasi masyarakat yaitu adanya pemberian sumbangan pikiran, sumbangan materi dan sumbangan tenaga. Ketiga indikator ini berjalan dengan baik dan dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat Pantai Lemo yang terus ikut berpartisipasi. Di karenakan apa yang mereka inginkan sesuai dengan harapan mereka. Adapun faktor yang mendukung objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur yaitu adanya kerjasama yang baik dan adanya dukungan pemerintah. Sedangkan factor penghambat objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur yaitu adanya keterbatasan dana dan rendahnya keterampilan masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi, Masyarakat, Pengembangan, Objek, Wisata.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah atas segala nikmat iman, islam, kesempatan serta kekuatan yang telah Allah *Subhanawata'ala* sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. *Shalawat* serta salam peneliti haturkan kepada baginda Rasulullah *Shallallahu'alaihiwassalam* beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh manusia di penjuru dunia.

Skripsi ini berjudul "**Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur**". Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Ilmu Administrasi Negara pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.

2. Bapak Dr. Burhanuddin, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dra. Hj. Muhajirah Hasanuddin, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Nasrulhaq, S.Sos, M.PA selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu pembimbing dan mengarahkan peneliti, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
4. Orang Tua tercinta, Agus Salim dan Muliati yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, doa yang tiada tara untuk peneliti sehingga peneliti bisa seperti sekarang.
5. Bapak Abdul Rahman, S.Ag, M.Pd.I selaku Penasehat Akademik.
6. Desa Mabonta dan Masyarakat sekitar yang telah menerima untuk melakukan penelitian dan senantiasa melayani serta menyediakan data yang dibutuhkan.
7. Keluarga tercinta, kakak Askal, Endang, Asdar, Muti, Tiara. Yang senantiasa memberikan doa, semangat dan bantuan moril maupun materil.
8. Sahabat - sahabat tersayang Nurgiati, Rahma, Masseruddin, Andhi, Rhennal, Piang yang senantiasa sabar menghadapi peneliti dan tetap memberikan doa dan semangat.
9. Teman-teman kelas D angkatan 2012 jurusan Ilmu Administrasi Negara. Ainun, Umi Hania, Fitriyana, Arif, Zainal, dan yang lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah sama-sama berjuang selama kuliah.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Makassar, 23 September 2017

MUSTIKASARI

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Pengajuan Skripsi.....	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Penerima Tim.....	iv
Halaman Pernyataan Keaslian Karya Ilmiah.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konsep Partisipasi Masyarakat.....	7
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat.....	7
2. Bentuk – Bentuk Partisipasi Masyarakat.....	16
B. Konsep Pengembangan Pariwisata.....	21
1. Penegrtian Pengembangan Masyarakat.....	21
2. Pengertian Pariwisata.....	22
3. Industri Pariwisata Dalam Sistem Pariwisata.....	26
4. Penelolan Pariwisata.....	32
C. Kerangka Fikir.....	35
D. Fokus Penelitian.....	37

E. Deskripsi Fokus Penelitian.....	37
------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Jenis Penelitian Dan Tipe Penelitian.....	39
C. Sumber Data.....	39
D. Informan Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisi Data.....	42
G. Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Daerah Pantai Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur.....	45
B. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Kuwu Timur.....	49
1. Sumbangan Pikiran (ide/gagasan).....	50
2. Sumbangan Materi.....	54
3. Sumbangan Tenaga.....	57
C. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur.	
1. Faktor yang mendukung pengembangan objek wisata.....	61
1. Kerjasama yang baik.....	61
2. Adanya dukungan pemerintah.....	62
2. Faktor Yang menghambat pengembangan objek wisata.....	59
1. Keterbatasan Dana.....	63

2. Rendahnyaketerampilanmasyarakat.....	65
D. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata merupakan sumber daya alam yang tidak akan pernah habis. Oleh karena itu sektor pariwisata harus dirawat dan dijaga keberadaannya. Dan sektor pariwisata juga merupakan salah satu penyumbang pendapatan bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya. Memasuki abad sekarang perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas, hal ini terjadi karena pariwisata mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat setempat yang menerima kedatangan wisatawan (tourist reseving countries).

Perkembangan dunia pariwisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk dan sifat kegiatan. Serta dorongan untuk melakukan perjalanan, cara berfikir maupun sifat perkembangan itu sendiri. Indonesia sebagai Negara kepulauan memiliki kekayaan alam yang melimpah tidak terkecuali di Kabupaten Luwu Timur, yang memiliki potensi alam yang tentunya dapat dimanfaatkan dalam bidang kepariwisataan sebagai sektor komoditi yang sangat baik bagi perekonomian masyarakat.

Kabupaten Luwu Timur merupakan kawasan bahari dengan luas wilayah adalah 6.944,88 km atau sekitar 10,82 dari luas Provinsi Sulawesi selatan dan berada diketinggian 0 – 1.230 m diatas permukaan laut. Curah hujan berkisar antara 2.800 s/d 3.980 mm/tahun dengan distribusi bulanan yang cukup merata.

Dengan demikian, dari segi agroklimatologi, Kabupaten Luwu Timur sangat potensi untuk pengembangan berbagai jenis komoditas budaya perikanan, pengembangan listrik, dan kegiatan pariwisata pantai.

Pantai Lemo ini awalnya adalah sebuah tempat pencarian ikan semata. Karena lokasinya yang strategis yang banyak orang datang kesana maka masyarakat Desa Mabonta berinisiatif memberikan ide/gagasannya maupun saran kepada kepala Desa menjadikan Pantai Lemo sebagai objek wisata. Setelah tempat pencarian ikan semata menjadi sebuah tempat objek wisata maka partisipasi masyarakat sudah mulai berantusias ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo, mulai dari pemberian tenaga maupun sumbangan lainnya. Masyarakat sangat senang ketika pengembangan objek wisata mulai di bangun fasilitas – fasilitas objek wisata. Hal ini di karenakan sesuainya antara tujuan dengan harapan masyarakat sehingga pengembangan objek wisata Pantai Lemo dapat berjalan sesuai harapan.

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan ataupun pengembangan pariwisata bukan hanya berarti pengarahannya tenaga kerja masyarakat secara sukarela, akan tetapi justru lebih penting adalah tergerakannya masyarakat untuk mau memanfaatkan kesempatan – kesempatan mau memperbaiki kualitas hidupnya. Partisipasi berarti peran serta dalam proses pengelolaan objek wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Pelaku partisipasi sangat tergantung tingkat kemampuan serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan pengembangan pariwisata tersebut Hilyana dalam Dewi (2001).

Menurut Undang – Undang Nomor. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam sebuah pengelolaan pariwisata perlu direncanakan secara matang dengan memperhatikan segala aspek yang saling mempengaruhi agar tidak terjadi kesalahan yang akan berakibat pada objek wisata tersebut untuk memiliki nilai jual yang sangat berharga baik dari sejarahnya ataupun karenah jumlahnya yang terbatas didunia ini. Hal tersebut dapat dimulai dari potensi yang dimiliki suatu wilayah, adat istiadat, perkembangan ekonomi, sampai aspek politik.

Mengukur peranserta masyarakat dapat dilakukan dengan mengukur tingkat keterlibatan individu dalam kegiatan bersama yang diukur dengan skala yang dikemukakan oleh Champin dan Goldhamer (dalam Riskayana, 2015: 03), yaitu:

1. Keanggotaan dalam organisasi
2. Kehadiran dalam pertemuan
3. Membayar iuran/ sumbangan
4. Keanggotaan dalam pengurus
5. Kedudukan keanggotaan dalam pengurus

Tujuan dari partisipasi masyarakat untuk menghasilkan ide dan persepsi yang berguna untuk masyarakat yang berkepentingan (public interest) dalam rangka meningkatkan kualitas pengambilan keputusan (Center dalam Riskayana, 2015) sebab melibatkan masyarakat yang potensial terkena dampak dari kegiatan, cara mengambil keputusan, kebutuhan dari pengharapan kelompok masyarakat, dan kelompok masyarakat itu menuangkan dalam suatu konsep. Reaksi dari

pandangan masyarakat saja untuk menentukan prioritas, arah dan kepentingan yang positif dari berbagai faktor.

Pengembangan potensi wisata alam dalam daerah dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dengan melibatkan peran pemerintah daerah dalam pengembangan wisata pantai lemo Kabupaten Luwu Timur. Dengan demikian pendapatan asli daerah yang merupakan gambaran potensi keuangan pada umumnya mengasakan unsur pajak daerah dan retribusi daerah maka daerah dapat menggali potensi sumber daya alam yang berupa objek wisata. Yang sangat tinggi dan dapat menarik minat para wisata lokal maupun wisatawan asing serta dapat membuka peluang bisnis bagi warga setempat yang tinggal disekitar pantai lemo. Sehingga mampu meningkatkan perekonomian bagi masyarakat Kabupaten Luwu Timur. Apabila pemerintah daerah ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata yang ada di Kabupaten Luwu Timur, otomatis pendapatan asli daerah (PAD) akan bertambah.

Pantai Lemo awalnya merupakan sebuah tempat pencarian ikan, penanaman rumput laut. Tetapi lokasinya yang strategis maka masyarakat desa berinisiatif memberikan ide atau gagasan kepada kepala desa agar pantai tersebut bisa dijadikan objek pariwisata dan dimana masyarakat dapat berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata pantai lemo, Tapi melihat kondisi sekarang partisipasi masyarakat sudah mulai berkurang mulai dari pemberian tenaga maupun sumbangan lainnya. Padahal awalnya masyarakat yang pertama kali mengusulkan untuk menjadikan tempat pencarian ikan tersebut sebagai objek

wisata. Hal itu dikarenakan tidak sesuai antara tujuan dengan harapan masyarakat lagi sehingga pengembangan objek wisata pantai tersebut kurang optimal lagi.

Pantai Lemo merupakan tempat kunjungan para wisatawan yang datang berwisata untuk melihat keindahan alam wisata Pantai Lemo yang dapat memberikan suasana yang menyenangkan dan Pantai Lemo juga merupakan tempat wisata yang menyediakan fasilitas sarana dan prasarana, seperti kasebo, taman, lampu penerang, wc, musholla, dan tempat rumah makan, walaupun fasilitasnya belum begitu lengkap para wisatawan tetap saja berdatangan. Dimana objek wisata Pantai Lemo ini begitu bersih tanpa adanya sampah – sampah yang berceceran di sekitar objek wisata.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai “Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai lemo Kabupaten Luwu Timur”. Dimana partisipasi masyarakat tersebut sangatlah di perlukan dalam pengembangan objek wisata, hal ini dikarenakan dapat membantu membangun berbagai fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan dalam objek wisata pantai. Dalam partisipasi masyarakat adanya keterlibatan masyarakat secara langsung dalam pengembangan objek wisata pantai maka objek wisata pantai akan berkembang cepat karna adanya partisipasi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan disiplin ilmu penelitian, maka penelitian yang dilaksanakan berdasarkan atas bidang ilmu Administrasi Negara, dan terkhusus membahas masalah “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur”. Adapun tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo saat ini terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat dan mendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo terkait dengan adanya faktor-faktor yang menghambat dan mendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas pariwisata Kabupaten Luwu Timur
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dinas pariwisata Kabupaten Luwu Timur, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan

perencanaan dan pengembangan dalam objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur.

2. Bagi Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Luwu Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada dinas kelautan dan perikanan Kabupaten Luwu Timur sebagai saran yang terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo, agar ekosistem pesisir dapat terjaga fungsinya.

3. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat dapat bermanfaat dalam upaya mendapatkan informasi tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris *participation* yang berarti mengambil bagian. *Participant* dimaknai sebagai yang mengambil bagian atau sering disebut dalam bahasa umum sebagai keikutsertaan. Selengkapnya partisipasi sering dikatakan sebagai peran serta atau ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan tertentu. Partisipasi merupakan keterlibatan mental, pikiran dan emosi atau perasaan di dalam situasi kelompoknya yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta tanggung jawab terhadap mencapai tujuan bersangkutan (Keith Davis dalam Syarifudin 2004)

Rahardjo dalam Dewi (2008) mengemukakan partisipasi diartikan sebagai upaya peran serta masyarakat dalam suatu kegiatan baik dalam bentuk pernyataan maupun kegiatan. Lebih lanjut dijelaskan partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat dalam program - program pembangunan. Pada dasarnya partisipasi dibedakan menjadi dua, yaitu partisipasi bersifat swakarsa dan partisipasi yang bersifat simbolisasikan. Partisipasi swakarsa mengandung arti bahwa keikutsertaan dan peran sertanya atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri, sementara partisipasi dimobilisasikan memiliki arti keikutsertaan dan berpera serta atas dasar pengaruh orang lain.

Mengenai pentingnya partisipasi masyarakat dalam perencanaan tersebut sejalan dengan pendapat Conyers dalam Purnamasari (2008) yang lebih lanjut mengemukakan 3 alasan utama mengapa partisipasi masyarakat dalam perencanaan mempunyai sifat sangat penting:

- a) Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat.
- b) Masyarakat akan lebih mempercayai program kegiatan pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam persiapan dan perencanaan, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program kegiatan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program kegiatan tersebut.
- c) Mendorong partisipasi umum karena akan timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan.

Partisipasi dalam perencanaan mempunyai segi positif adalah dapat mendorong munculnya keterlibatan secara emosional terhadap program – program pembangunan desa yang telah direncanakan bersama. Sedangkan dari segi negatifnya adalah adanya kemungkinan tidak dapat dihindari pertentangan antara kelompok dalam masyarakat yang dapat menunda atau menghambat tercapainya keputusan bersama. Partisipasi secara langsung dalam perencanaan hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat kecil, sedangkan untuk masyarakat besar sukar dilakukan, dan hanya dapat dilakukan dengan sistem perwakilan.

Partisipasi dalam pelaksanaan memiliki aspek positif, yakni sebagian terbesar dari program (penilaian kebutuhan dan perencanaan program) telah selesai

dikerjakan. Sedangkan segi negatifnya adalah kecenderungan menjadi warga sebagai objek pembangunan, dimana warga hanya dijadikan pelaksanaan pembangunan tanpa didorong untuk mengerti dan menyadari permasalahan yang mereka hadapi, dan tanpa ditimbulkan keinginan untuk mengatasi masalah.

Menurut Geddesian dalam Syarifuddin (2004) mengemukakan bahwa pada dasarnya masyarakat dapat dilibatkan secara aktif sejak tahapan awal penyusunan rencana. Keterlibatan masyarakat berupa: (1) pendidikan melalui pelatihan, (2) partisipasi aktif dalam pengumpulan informasi, (3) partisipasi dalam memberikan alternatif rencana dan usulan kepada pemerintah.

Menurut Wardiyanto dalam Susanti (2011) partisipasi masyarakat merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan potensi masyarakat dalam merencanakan pembangunan yang berkaitan dengan potensi sumber daya lokal berdasarkan kajian musyawarah. Musyawarah dilakukan dalam rangka peningkatan aspirasi berupa keinginan dan kebutuhan nyata yang ada dalam masyarakat, peningkatan motivasi dan peran serta kelompok masyarakat dalam proses pembangunan, dan peningkatan rasa memiliki pada kelompok masyarakat terhadap program pembangunan yang telah disusun.

Menurut Paul dkk Ife (2008) berpendapat bahwa dalam partisipasi harus mencakup kemampuan rakyat untuk mempengaruhi kegiatan - kegiatan sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Dengan adanya kondisi yang mendorong masyarakat dalam partisipasi sebagai berikut;

- a) Orang akan berpartisipasi apabila mereka merasa bahwa isu atau aktivitas tersebut penting
- b) Orang harus merasa bahwa aksi mereka akan membuat perubahan
- c) Bahwa bentuk partisipasi harus diakui dan dihargai
- d) Bahwa orang harus bisa berpartisipasi dan didukung dalam berpartisipasi

Menurut Slamet dkk dalam Nurdianto (2015) menyatakan bahwa tumbuhnya dan berkembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sangat ditentukan oleh 3 unsur yaitu;

- a) Adanya kesempatan yang diberikan oleh masyarakat, untuk berpartisipasi.
- b) Kemauan untuk berpartisipasi yaitu adanya kesempatan yang disediakan atau ditumbuhkan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat, tidak akan berarti jika masyarakatnya tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi.
- c) Kemauan untuk berpartisipasi yaitu ditentukan oleh sikap mental yang dimiliki oleh masyarakat untuk membangun atau memperbaiki kehidupannya

Dalam pembangunan tumbuhnya partisipasi masyarakat sering mengalami berbagai kendala dan hambatan tumbuhnya antara lain menurut Slamet dkk dalam Nurdianto (2015).

- a) Kurangnya partisipasi yang murni terhadap persamaan social
- b) Kekawatiran terhadap aksi bersama
- c) Kurangnya akses kemampuan rakyat.

Pendekatan pembangunan yang terpecah pecah Penjelasan mengenai partisipasi yang telah dijabarkan diambil dari para ahli yang kemudian dapat

disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara mental dan emosional baik fisik maupun non fisik kepada setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh swasta maupun Negara persatuan ikut tanggung jawab serta mendukung keberadaannya. Indikator yang digunakan untuk mengukur partisipasi ini adalah:

- a) Kelibatan warga sekitar obyek dalam kegiatan wisata.
- b) Sikap warga pada keberadaan obyek wisata.
- c) Mamfaat yang dirasakan warga dari obyek wisata.
- d) Kebutuhan yang didapatkan dari pihak manajemen dalam rangka pengembangan obyek wisata.

Pusic dalam Dewi (2013) menyatakan bahwa perencanaan pembangunan tanpa memperhatikan partisipasi masyarakat akan menjadi perencanaan diatas kertas. Berdasarkan pandangannya, partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pembangunan dapat dilihat dari 2 hal yaitu:

- a) Partisipasi dalam perencanaan

segi positif dari partisipasi dalam perencanaan adalah program - program pembangunan yang telah direncanakan bersama sedangkan segi negatifnya adalah adanya kemungkinan tidak dapat dihindari pertentangan antar kelompok dalam masyarakat yang dapat menundah atau bahkan menghambat menghambat tercapainya keputusan bersama. Disini dapat ditambahkan bahwa partisipasi secara langsung dalam perencanaan hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat kecil sedangkan untuk masyarakat besar sukar dilakukan. Namun dapat dilakukan dengan sistem perwakilan. Masalah

yang perlu dikaji adalah apakah yang duduk didalam perwakilan benar benar mewakili masyarakat.

b) Partisipasi dalam pelaksanaan

Segi positif dari partisipasi dalam pelaksanaan adalah bahwa bagian terbesar dari program (penilaian kebutuhan dan perencanaan program) telah selesai dikerjakan. Tetapi segi negatifnya adalah kecenderungan menjadikan warga Negara sebagai obyek pembangunan, dimana warga hanya dijadikan pelaksanaan tanpa pembangunan tanpa dorongan untuk mengerti dan menyadari permasalahan yang mereka hadapi dan tanpa ditimbulkan keinginan untuk mengatasi masalah. Sehingga warga masyarakat tidak secara emosional terlibat dalam program, yang berakibat kegagalan seringkali tidak dapat dihindari.

Keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat mutlak harus dilakukan dalam partisipasi dan bukan hanya keterlibatan mental semata, tetapi harus disertai dengan keterlibatan mulia dari perencanaan sampai pelaksanaan. Satropoerto dalam Riskayana (2015) mengemukakan ada tiga buah unsur penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan partisipasi, yaitu:

- a) Bahwa partisipasi, keikutsertaan, keterlibatan atau peran serta sesungguhnya merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan lebih dari semata mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah. Unsur kedua adalah kesediaan memberi suatu sumbangan kepada usaha untuk mencapai suatu tujuan kelompok. Ini

berarti, bahwa terdapat rasa kesukarelaan untuk membantu kelompok. Seseorang menjadi anggota dengan segala lainnya.

- b) Unsur ketiga adalah unsur tanggung jawab. Unsur tersebut merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota. Diakui sebagai anggota artinya ada rasa (sense of belongingness).
- c) Adanya proses politik melalui negosiasi yang pada akhirnya mengarah pada pembentukan kesepakatan bersama (collective agreement)
- d) Adanya usaha pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pembelajaran kolektif yang merupakan bagian dari proses demokratisasi.

Pengertian tentang partisipasi dikemukakan oleh Fasli Djalal dkk dalam Setiyawan, (2004) dimana partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyerankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, membuat keputusan, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Menurut Isbandi dalam Setiyawan (2014) partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat. Pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Menurut Verhange dalam Murniati (2008) mengatakan bahwa partisipasi merupakan suatu bentuk khusus dari interaksi dan komunikasi yang terkait dengan pembangunan,

kewenangan, tanggung jawab dan manfaat. Sehubungan dengan hal itu, berbagai kegiatan partisipasi akan mencakup:

- a) Menjadi anggota masyarakat
- b) Melibatkan diri dalam kegiatan diskusi kelompok
- c) Melibatkan diri pada kegiatan – kegiatan organisasi untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain.
- d) Menggerakkan sumber daya masyarakat SDM
- e) Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- f) Memanfaatkan hasil – hasil yang dicapai

Partisipasi adalah semua keadaan dimana seseorang atau kelompok orang memperlihatkan keikut sertaannya dalam suatu program atau kegiatan, dan dalam kegiatan itu menampilkan rasa kebersamaan tim atau kelompok.

Menurut Sundariningrum dalam Setiyawan (2014) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatan, yaitu:

- a) Partisipasi langsung

Partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau ucapannya.

- b) Partisipasi tidak langsung

Partisipasi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya. Cohen dkk yang dikutip oleh Setiyawan (2014) membedakan partisipasi menjadi empat

jenis yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan pemanfaatan dan partisipasi dalam evaluasi. Pertama partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi ini terutama berkaitan dengan penentuan alternatif dengan masyarakat atau berkaitan dengan gagasan atau ide yang menyangkut kepentingan bersama. Untuk partisipasi dalam pengambilan keputusan ini anantara lain ikut menyumbangkan gagasan atau pikiran, kehadiran dalam rapat, diskusi atau tanggapan penolakan terhadap program yang ditawarkan. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaan meliputi menggerakkan sumberdaya dana, kegiatan administrasi, koordinasi dan penjabaran program. Partisipasi dalam pelaksanaan merupakan kelanjutan dalam rencana yang telah digagas sebelumnya baik yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun tujuan. Ketiga, partisipasi dalam pengambilan manfaat, partisipasi dalam pengambilan manfaat tidak lepas dari hasil pelaksanaan yang telah dicapai baik yang berkaitan dengan kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas dapat dilihat dari *output*, sedangkan dari kuantitas dapat dilihat dari proses persentase keberhasilan program. Keempat, partisipasi dalam evaluasi, partisipasi dalam evaluasi ini berkaitan dengan pelaksanaan program yang sudah direncanakan. Partisipasi dalam evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui ketercapaian program yang telah direncanakan sebelumnya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah tingkat keikutsertaan atau keterlibatan suatu individu atau

kelompok dalam masyarakat untuk pencapaian tujuan dan adanya pembagian kewenangan atau tanggung jawab bersama dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada dimasyarakat. Sedangkan partisipasi masyarakat seringkali dianggap bagian yang tidak terlepas dalam upaya lain proses pemberdayaan masyarakat, akan dapat diketahui bahwa akar dari perkembangan pemikiran tentang pendekatan partisipatif dalam pembangunan akan terkait dengan wacana, komunitas. Salah satu asumsi dari pendekatan partisipatif adalah suatu komunitas telah mencapai taraf dimana ia berada saat ini sebenarnya melalui proses pematangan yang berjalan cukup panjang sehingga hampir setiap komunitas telah mengembangkan kearifan lokal sejalan dengan upaya mereka mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian partisipasi merupakan sebuah pemberdayaan masyarakat.

2. Bentuk - Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi dalam masyarakat dalam pembangunan menurut Slamet dalam Suwandi (2010) dapat dilakukan mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan proyek pembangunan tersebut. Partisipasi dalam perencanaan merupakan pelibatan masyarakat yang paling tinggi karena masyarakat turut serta dalam membuat keputusan. Bentuk - bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat sebagai berikut:

- a) Partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan dalam pertemuan atau rapat.
- b) Partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain dan sebagainya.
- c) Partisipasi harta benda, yang diberikan orang lain dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan berupa uang makanan dan sebagainya.
- d) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha industri.
- e) Partisipasi sosial, yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata karena dengan masyarakat ikut berpartisipasi dalam pengelolaan pariwisata diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan potensi wisata di daerah tersebut dapat berkembang secara berkelanjutan. Partisipasi yang dikaji dalam penelitian ini berkaitan dengan keikutsertaan masyarakat secara individu maupun kelembagaan dalam upaya pengelolaan kawasan wisata pantai lemo Kabupaten Luwu Timur. Tingkatan partisipasi menurut Prety, j dalam Purbahtin Hadi (2006) ada tujuh karakteristik partisipasi masyarakat yang berturut – turut semakin dekat kepada bentuk yang ideal , yaitu:

a) Partisipasi pasif atau manipulasi

Merupakan bentuk partisipasi yang paling lemah. Karakteristiknya adalah masyarakat menerima pemberitahuan apa yang sedang dan telah terjadi.

b) Partisipasi informatif

Merupakan bentuk partisipasi dimana masyarakat hanya menjawab pertanyaan – pertanyaan proyek, namun tidak berkesempatan untuk terlibat dan mempengaruhi proses keputusan.

c) Partisipasi konsultatif

Merupakan bentuk partisipasi masyarakat dimana masyarakat berkesempatan untuk berkonsultasi, sedangkan orang luar mendengarkan, serta menganalisis masalah dan pemecahan.

d) Partisipasi insentif

Dimana masyarakat memberikan korbanan dan jasa untuk memperoleh imbalan insentif berupa upah, walau tidak dilibatkan dalam proses pembelajaran atau eksperimen – eksperimen yang dilakukan.

e) Partisipasi fungsional

Masyarakat membentuk kelompok sebagai bagian proyek, setelah ada keputusan – keputusan utama dan disepakati.

f) Partisipasi intraktif

Masyarakat berperan dalam proses analisis untuk perencanaan kegiatan dan pembentukan atau penguatan kelembagaan, pola ini cenderung melibatkan

metode interdisipliner yang mencari keragaman prespektif dalam proses belajar yang terstruktur dan sistematis.

g) Partisipasi mandiri

Masyarakat mengambil inisiatif sendiri secara bebas (tidak dipengaruhi oleh luar) untuk merubah sistem atau nilai – nilai yang mereka junjung .

Partisipasi masyarakat juga terefleksikan dalam berbagai bentuk, menurut Rusidi dalam Siregar (2001) mengatakan ada empat dimensi berpartisipasi yaitu:

a) Sumbangan pikiran (idea tau gagasan)

Merupakan semua jenis partisipasi yang diberikan dalam bentuk pendapat, Pandangan atau saran mengenai pembangunan yang diberikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan atau keahlian yang dimiliki oleh seseorang warga masyarakat, yang biasanya kesempatan pertemuan atau rapat yang diselenggarakan atau untuk membahas masalah pembangunan.

b) Sumbangan materi (dana, barang dan alat)

Merupakan semua jenis partisipasi yang diberikan dalam bentuk sumbangan yang berupa uang atau barang, baik barang jadi maupun barang baku untuk membangun atau memperbaiki fasilitas bersama

c) Sumbangan tenaga (bekerja atau memberi kerja)

Merupakan semua jenis kegiatan dalam bentuk tenaga, biasanya dilakukan kegiatan - kegiatan bersama seperti perbaikan jalan desa, perbaikan jembatan, perbaikan rumah, yang pemiliknya tidak mampu, Secara gotong royong.

d) Memanfaatkan dan melaksanakan pelayanan pembangunan. Davis dalam Setyawan (2014) mengemukakan bentuk dan jenis partisipasi masyarakat sebagai berikut. Bentuk partisipasi: (a) konsultasi, jasa (b) sumbangan spontan dalam bentuk barang dan jasa. (c) mendirikan proyek yang bersifat dan dibiayai seluruhnya oleh komunikasi (rapat desa). (e) sumbangan dalam bentuk kerja biasanya dilakukan oleh tenaga ahli setempat. (f) aksi swasta. (g) mengadakan pembangunan dikalangan sendiri. Jenis- jenis partisipasi: (a) pikiran dan tenaga (psychological and physical participation), (b) uang (money participation).

Menurut Allport (dalam sucini, 2004) menyatakan bahwa: Seseorang yang berpartisipasi sebenarnya mengalami keterlibatan dirinya/egonya yang sifatnya lebih daripada keterlibatan dalam pekerjaan atau tugas saja, dengan keterlibatan dirinya berarti keterlibatan pikiran dan perasaannya. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka ada tiga buah unsur penting dalam partisipasi yaitu :

1. Partisipasi merupakan suatu keterlibatan mental dan perasaan, lebih dari semata-mata atau hanya keterlibatan secara jasmaniah.
2. Ketersediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok, ini berarti terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.
3. Dalam partisipasi harus ada tanggung jawab, unsur tanggung jawab ini merupakan segi yang menonjol dari rasa menjadi anggota.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa partisipasi menyangkut keterlibatan diri/ego dan tidak semata-mata keterlibatan fisik dalam pekerjaan atau tugas saja, dan ketiga unsur partisipasi tersebut di dalam realitanya tidak akan terpisahkan satu sama lain, tetapi akan saling menunjang.

B. Pengembangan Pariwisata

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang” yaitu berarti: mekar terbuka, menjadi besar (luas merata), menjadikan maju (baik, sempurna), jadi pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini menjadikan maju pantai wisata lemo Kabupaten Luwu Timur. Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berdasarkan prinsip - prinsip keadilan sosial dan saling menghargai.

Secara garis besar ada empat prinsip pengembangan masyarakat, pertama pengembangan masyarakat menolak pandangan yang tidak memihak pada sebuah kepentingan (disinterest), Kedua pengembangan masyarakat mengubah dan terlibat dalam konflik. Ketiga pengembangan masyarakat membebaskan, membuka masyarakat dan menciptakan demokrasi partisipatori. Keempat pengembangan masyarakat yaitu kemampuan mengakses terhadap program program pelayanan masyarakatan menurut Zubaedi (2014).

Menurut Oka A. Yoeti dalam Demartoto (2008) pengembangan pariwisata mempunyai beberapa aspek yang perlu diperhatikan yaitu:

a) Wisatawan (*tourist*)

Harus diketahui karakteristik dari wisatawan, dari Negara mana mereka datang, usia, hobi, dan pada musim apa mereka melakukan perjalanan.

b) Transportasi

Harus dilakukan penelitian bagaimana fasilitas transportasi yang tersedia untuk membawa wisatawan ke daerah tujuan wisata yang dituju.

c) Atraksi/objek wisata

Bagaimana obyek wisata dan atraksi yang akan dijual, apakah memenuhi tiga syarat berikut, apa yang dapat dilihat, apa yang dilakukan dan apa yang dapat dibeli dari Daerah Tujuan Wisata (DTW) kunjungi.

d) Fasilitas pelayanan

Fasilitas apa saja yang tersedia dari Daerah Tujuan Wisata(DTW) tersebut, Bagaimana akomodasi perhotelan yang ada, restoran, pelayanan umum seperti Bank atau *money changers*, kantor pos, telepon atau teleks dari Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang akan dikunjungi wisatawan.

e) Informasi dan promosi

Diperlukan publikasi atau promosi, kapan iklan dipasang, kemana brosur disebarakan sehingga calon wisatawan mengetahui tiap paket wisata dan wisatawan cepat mengambil keputusan.

2. Pengertian Pariwisata

Perkataan pariwisata berasal dari bahasa sansekerta dengan rangkaian suku kata "*pari*" yaitu banyak di tambah dengan "*wis*" yaitu melihat dan "*ata*" tempat.

Jadi pariwisata merupakan terjemahan dari melihat banyak tempat. Istilah pariwisata berhubungan dengan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Pariwisata pada hakikatnya adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain diluar tempat tinggal. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan pengertian perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah Suwanto (2004).

Kemudian dijelaskan oleh Piatana I Gede (2009) pariwisata mengandung kata kunci “perjalanan” (*tour*) yang dilakukan oleh seseorang demi kesenangan untuk sementara waktu, bukan untuk menetap atau bekerja. Pariwisata yaitu suatu gejala yang sangat kompleks didalam masyarakat, yang oleh karena itu pariwisata kini berkembang menjadi suatu subyek pengetahuan yang pantas dibahas secara ilmiah.

Undang - Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. *The association international des experts scietifique du tourisme (AIEST)* mendefenisikan pariwisata sebagai keseluruhan hubungan dan fenomena yang

timbul akibat perjalanan dan pertinggalan (*stay*) pada pendatang, namun yang dimaksud pertinggalan bukan berarti bermukim tempat.

Menurut BPS dalam Arifin (2014), pariwisata merupakan keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya dari beberapa tempat tujuan diluar tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan atau motif tanpa bermaksud mencari nafkah tetap. Pariwisata adalah suatu industri yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan pekerjaan, peningkatan penghasilan dan standar hidup. Sebagai industri yang kompleks. Pariwisata juga mendukung sektor lainnya seperti penginapan, transportasi dan industri kerajinan tangan.

Pengertian pariwisata menurut Salah Wahab dalam Farida Robithoh Widyasti (2013) bahwa: Pariwisata merupakan perpindahan sementara organisasi dari bermacam - macam tempat tinggal, iman dan agama, dan yang mempunyai pola hidup yang berbeda, beragam harapan, banyak jenis kesukaan dan hal-hal yang tidak disukai, serta motivasi yang tidak dapat dibuat standarnya karena kesemuanya ini adalah ungkapan pikiran dan endapan perasaan serta tingkah laku yang berubah dalam jangka panjang menurut tempat dan waktu.

Berdasarkan Smith, Stephen L.S. dalam M. Akrom. K (2014), wisatawan dalam kepariwisataan dapat digolongkan kedalam 5 bagian yaitu:

1. *Domestik Tourism* adalah pariwisata yang ditimbulkan oleh orang yang bertempat tinggal disuatu Negara yang mempunyai tempat di dalam Negara yang bersangkutan.
2. *Inbound Tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan orang – orang yang bukan penduduk di suatu Negara.
3. *Outbound tourism* adalah pariwisata sebagai kunjungan penduduk suatu negara ke negara lain.
4. *Internasional tourism* adalah merupakan kombinasi *inbound* dan *outbound tourism*.
5. *Internasional tourism* adalah merupakan kombinasi *inbound* dan *outboundtourism*. Wisatawan dapat dibedakan lagi menjadi wisatawan Internasional (*mancanegara*) adalah yang melakukan perjalanan wisata diluar negerinya, dan wisatawan didalam negerinya. Wisatawan Nasional menurut Biro Pusat Statistik adalah sebagai berikut:

Wisatawan Nasional (*Domestik*) adalah penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan di wilayah Indonesia diluar tempatnya berdomisili, dalam jangka waktu sekurang – kurangnya 24 jam atau menginap untuk masuk apapun kecuali kegiatan yang mendatangkan nafkah ditempat yang dikunjungi (Direktorat Jendral Pariwisata, 2014).

World Tourism Organization (WTO) mendefinisikan Wisatawan Nasional adalah sebagai berikut :“*orang – orang yang bertempat tinggal dalam satu Negara, terlepas dari kebangsaannya, yang melakukan perjalanan kesatu tempat*

dalam Negara tersebut diluar tempat tinggalnya sekurang – kurangnya selama 24 jam / semalam, untuk tujuan apapun. Selain untuk mendapatkan penghasilan ditempat yang dikunjunginya”.

Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendapat hasil yang optimal, pengembangan dalam bidang kepariwisataan tidak hanya didukung oleh satu pihak tetapi merupakan kerjasama dari berbagai pihak, baik kalangan usaha (swasta), tokoh adat (budaya) maupun pihak pejabat pemerintah sendiri. Lebih penting lagi adalah adanya keterlibatan masyarakat lokal sebagai salah satu faktor keberhasilan pengembangan pariwisata. Tanpa melibatkan masyarakat, pembangunan pariwisata hanya akan melahirkan produk - produk wisata yang kurang berarti bagi masyarakat dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat menjadi kata kunci pada setiap program pengembangan pariwisata, seolah-olah menjadi label baru yang harus melekat pada setiap rumusan kebijakan dan proyek pariwisata Wardiyanto dalam Yeni Susanti 2012.

3. Industri Pariwisata Dalam Sistem Pariwisata

Industri pariwisata dapat dipandang sebagai sebuah sub-sistem dari system pariwisata secara keseluruhan. Struktur industri pariwisata dimulai dari travel generating, dimana calon wisatawan merencanakan dan memulai perjalanan

wisatawannya. Industri pariwisata melibatkan beragam tipe organisasi, maka komposisi atau struktur pada industri pariwisata tersebut.

Cara mengklasifikasikan sektor-sektor yang terlibat dalam industri pariwisata biasanya didasarkan pada fungsinya, walaupun dalam beberapa aspek terjadi tumpang tindih. Berdasarkan klasifikasi Leiper dalam Pitana (2009) terdapat tujuh sektor utama dalam industri pariwisata, yaitu sebagai berikut:

a) Sektor pemasaran (the marketing sector)

Umumnya sektor pemasaran ini berada di *traveler generation regional* dimana kegiatan promosi dan penjualan produk dan paket wisata dilakukan.

b) Sektor perhubungan (the carrier sector)

Mencangkup semua bentuk dan macam transportasi publik, khususnya yang beroperasi sepanjang jalur transit yang menghubungkan empat asal wisatawan dengan tempat tujuan wisatawan.

c) Sektor akomodasi (the accommodation sector)

d) Sebagai penyedia tempat tinggal sementara (penginapan) dan pelayanan yang dengan hal itu, seperti penyediaan makanan dan minuman. Sektor ini umumnya berada di daerah tujuan wisata dan tempat transit.

e) Sektor daya tarik atau atraksi wisata (the attraction sector)

Sektor ini berfokus pada penyediaan daya tarik atau atraksi wisata bagi wisatawan. Lokasi umumnya terutama pada daerah tujuan wisata tetapi dalam beberapa kasus juga terletak pada daerah transit.

f) Sektor tour operator (the operator sector)

Komponen utamanya berupa transportasi dan akomodasi. Sektor ini umumnya terkonsentrasi pada daerah tujuan wisata (tourist destination region) dan sepanjang rute transit dari asal wisata menuju daerah tujuan wisata.

g) Sektor pendukung/ rupa – rupa (the miscellaneous sector)

Sektor ini mencakup pendukung terselenggaranya kegiatan wisata baik di Negara /tempat asal wisatawan, Sepanjang rute transit, maupun dinegara tempat tujuan wisata. Sektor ini merupakan sektor yang melancarkan sistem pariwisata untuk menjangkau beragam batas geografis.

h) Sektor pengkoordinasi/regulator (the coordination sector)

Mencakup peran pemerintah selaku regulator dan asosiasi dibidang pariwisata selaku penyelenggaraan pariwisata, baik ditingkat lokal, regional, maupun Internasional. Disamping itu, pengembangan pariwisata harus memperhatikan prinsip –prinsip keseimbangan yang perlu mendapat perhatian adalah sebagai berikut Liu dalam Piatana (2009).

a) Perkembangan versus konvasi.

Tidak hanya menyangkut bagaimana membangun dan mengelola suatu kawasan menjadi objek wisata, namun mengelolanya harus mempertimbangkan prinsip – prinsip berkelanjutan dan konservasi menjadi faktor yang esensial bagi keberlanjutan.

b) Penawaran versus permintaan.

Pengelola pariwisata harus memperhatikan keseimbangan antara sisi penawaran (supply) dan pemerintah (development), penawaran mewakili produk pariwisata seperti wisata alam, akomodasi, dan daya lokal sarana rekreasi, aktivitas budaya dan sebagainya. Sedangkan permintaan mengacu kepada pasar pariwisata, yaitu wisatawan tipe apa yang akan didasarkan, berapa jumlah yang akan berwisata, dimana mereka akan menginap, berapa uang mereka akan keluarkan, kegiatan menarik apa yang mereka akan lakukan, dan sebagainya. Menyeimbangkan penawaran dan permintaan merupakan salah satu kunci untuk tetap suksesnya pariwisata. Penekanan salah satu atas lainnya akan membawa masalah dimasa yang akan datang.

c) Keuntungan versus biaya

Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan dan memastikan bahwa adanya keseimbangan distribusi keuntungan (benefit) dan biaya (cost). Hal ini menyangkut investasi yang cukup pengelokasian *fee* untuk mengatasi dampak aktivitas pariwisata, pengemalihan yang akan optimal atas biaya sosial, ekonomi dan budaya bagi produk lokal, insentif dan bersasaran pajak yang wajar. Dalam praktis rangka menciptakan pengelolaan pariwisata yang mampu membiayai diri sendiri (economically self – sufficient) perlu disusun kebijakan finansial yang wajar disampaikan juga harus memperlihatkan faktor non ekonomi seperti biaya menjadi salah satu penentuan berkelanjutan pariwisata.

d) Manusia versus lingkungan

Tatanan pengembang para wisata dalam mencari keseimbangan antar tradisional. Disamping beberapa wisata, penduduk lokal kadang belum bahkan tidak menerapkan metode konvervasi dalam mengelola sumberdaya dimasa lalu. Cepat atau lambat kondisi itu tidak akan bertahan mengingat pertumbuhan penduduk begitu cepat yang secara alami akan memerlukan ruang dan sumber daya untuk hidup dan penghidupan.

Batasan pariwisata sebagai suatu industri diberikan secara terbatas, hanya untuk sekedar menggambarkan apa sebenarnya pariwisata itu. Dengan demikian dapat memberikan pengertian yang lebih luas. Jadi sebenarnya, ide memberikan istilah industri pariwisata lebih banyak bertujuan memberikan daya tarik supaya pariwisata dapat dianggap sebagai sesuatu yang berarti bagi perekonomian suatu Negara, terutama pada Negara - negara sedang berkembang. Industri pariwisata adalah keseluruhan rangkaian dari usaha menjual barang dan jasa yang diperlukan wisatawan, selama ia melakukan perjalanan wisata sampai kembali ke tempat asalnya.

Badrudin dalam M. Akrom. K (2001), ada lima unsur industry pariwisata yang sangat penting, yaitu:

a) *Attractions* (daya tarik)

Attractions dapat digolongkan menjadi *site attractions* dan *eventattractions*. *Site attractions* merupakan daya tarik fisik yang permanen dengan lokasi yang tetap yaitu tempat - tempat wisata yang ada di daerah tujuan wisata seperti pantai,

kebun binatang, keratin, dan museum. Sedangkan *event attractions* adalah atraksi yang berlangsung sementara dan lokasinya dapat diubah atau dipindah dengan mudah seperti festival - festival, pameran, atau pertunjukan - pertunjukan kesenian daerah.

b) *Facilities* (fasilitas-fasilitas yang di perlukan)

Fasilitas cenderung berorientasi pada daya tarik di suatu lokasi karena fasilitas harus terletak dekat dengan pasarnya. Selama tinggal ditempat tujuan wisata wisatawan memerlukan tidur, makan dan minum oleh karena itu sangat dibutuhkan fasilitas penginapan. Selain itu ada kebutuhan akan *Support Industries* yaitu toko *souvenir*, toko cuci pakaian, pemandu, daerah festival, dan fasilitas rekreasi (untuk kegiatan).

c) *Infrastructure* (infrastruktur) Daya tarik dan fasilitas tidak dapat dicapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Perkembangan infrastruktur dari suatu daerah sebenarnya dinikmati baik oleh wisatawan maupun rakyat yang juga tinggal di sana, maka ada keuntungan bagi penduduk yang bukan wisatawan. Pemenuhan atau penciptaan infrastruktur adalah suatu cara untuk menciptakan suasana yang cocok bagi perkembangan pariwisata.

d) *Transportations* (transportasi)

Dalam pariwisata kemajuan dunia transportasi atau pengangkutan sangat dibutuhkan karena sangat menentukan jarak dan waktu dalam suatu perjalanan pariwisata. Transportasi baik transportasi darat, udara, maupun laut merupakan

suatu unsur utama langsung yang merupakan tahap dinamis gejala - gejala pariwisata.

- e) *Hospitality* (keramahtamahan) Wisatawan yang berada dalam lingkungan yang tidak mereka kenal memerlukan kepastian jaminan keamanan khususnya untuk wisatawan asing yang memerlukan gambaran tentang tempat tujuan wisata yang akan mereka datangi. Maka kebutuhan dasar akan keamanan dan perlindungan harus disediakan dan juga keuletan serta keramahtamahan tenaga kerjawisata perlu dipertimbangkan supaya wisatawan merasa aman dan nyaman selama perjalanan wisata.

4. Pengelolaan pariwisata

Sebenarnya dalam pengelolaan (manajemen) sistem parawisata memerlukan pembahasan yang komperhensif dan detail. Pengelolaan menurut Loiper dalam Pitana (2009), merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, atau bisa juga berunjuk kepada fungsi – fungsi yang melekat pada peran tersebut seperti: a) *Plainning* (perencanaan), b) *Directing* (mengarahkan), c) *Organizing* (mengorganisasikan), d) *Controlling*(pengawasan).

Pengelolaan parawisata haruslah mengacu pada prinsip – prinsip pengelolaan yang menekankan nilai – nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Menurut Dowling dkk dalam Pitana (2009) pengelolaan parawisata harus memperhatikan prinsip – prinsip seperti:

- a) Pembangunan dan pengembangan pariwisata haruslah didasarkan pada kearifan dan spesial lokal seni yang mengrefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan.
- b) Pereservasi, proteksi, dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata.
- c) Pengembangan antraksi wisata tambahan yang mekar pada khasana budaya lokal.
- d) Pelayanan pada wisatawan yang berbasis keunikan budaya lingkungan lokal.
- e) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan wisata jika terbukti memberikan manfaat positif, tetapi sebaliknya mengendalikan atau menghentikan aktivitas pariwisata tersebut melampaui ambang batas (carrying capsity).

Menurut Liu dkk dalam Pitana (2009) menyatakan bahwa pengelolaan pariwisata dapat berperan strategis untuk fungsi – fungsi seperti:

- a) Perlindungan terhadap sumber daya alam dan lingkungan

Umumnya pengembangan wisata akan ikut degradasi sumber daya yang mengakibatkan pertumbuhan dan pengembangan industri pariwisata yang entensif dan tidak terkendali, secara tepat pertumbuhan penduduk dikawasan tersebut sebagai konsekuensi logis dan kesempatan berusaha yang ditimbulkannya. Pariwisata jika dikelola dengan baik, maupun menyediakan solusi ekonomi untuk proteksi sumber daya alam dan lingkungan.

- b) Peningkatan integritas budaya

Aspek ekologi dalam pariwisata menyiratkan sebuah hubungan timbal balik terhadap wisatawan dan komunitas lokal yang melibatkan dialog budaya yang didasarkan penghormatan eksistensi dan integritas masing – masing. Jika elemen ini hilang maka dapat dipastikan sebaik apapun kawasan yang dibangun maka lambat laun akan ditinggalkan.

c) Nilai pendidikan dan pembelajaran

Keberlanjutan dan kelestarian sebuah kawasan wisata tergantung kepada bagaimana membangkitkan pemahaman dan kepedulian semua pemangku kepentingan terhadap pentingnya kontribusi, eksistensi, dan perlindungan sumber daya pendukung pariwisata.

Menurut Richardo dkk dalam Pitana (2009) yang harus dicakup dalam pengelolaan pariwisata paling tidak berfokus pada konsep *volus tourism* yang diluncurkan Tahun 1995 oleh *The Pacific Travel Association (PATAL)*, yaitu:

- a) Memenuhi kebutuhan konsumen (wisatawan)
- b) Meningkatkan kontribusi bagi ekonomi nasional negara bersangkutan
- c) Meminimalisasi dampak pariwisata terhadap lingkungan
- d) Mengakomodasi kebutuhan dan keinginan negara tuan rumah yang menjadi tujuan wisata
- e) Menyediakan pengambilan finansial yang cukup bagi orang – orang yang berusaha di pariwisata

Sedangkan nilai – nilai yang harus dipertimbangkan menyangkut konsumen, budaya, ekonomi, ekologi, finansial, sumber daya manusia, peluang masa depan. Dan

tujuan dari pengelolaan pariwisata adalah untuk menyeimbangkan pertumbuhan dan pendapatan ekonomi dan pelayanan kepada wisatawan serta perlindungan terhadap lingkungan dalam pelestarian keberagaman budaya. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan semua pemangku kepentingan dibidang pariwisata untuk mengintraksikan kerangka pengelolaan pariwisata. Pemangku kepentingan dimaksud adalah: a) *Staff* dan industri pariwisata, b) Konsumen, c) *Investor* dan *delveloper*, d) Pemerintah dan penggiat lingkungan, e) Pemerhati dan penggiat warisan dan pelestari lingkungan, f) Masyarakat tuan rumah, g) Pemerintah, h) Pelaku ekonomi.

Pemangku pengelolaan diatas memiliki harapan dan nilai yang berbeda yang perlu di kelola sebagai sedemikian rupa agar diadopsi dan terwakili dalam perencanaan, pengembangan, dan operasionalnya.

C. Kerangka pikir

Pengembangan pariwisata harus merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi sosial dan kultural. Pengembangan tersebut harus mengintegrasikan pengembangan wisatawan dalam program pembangunan ekonomi, fisik, dan sosial dari suatu negara.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai Lemo sangat ditentukan oleh bagaimana partisipasi masyarakat dalam keikutsertaan masyarakat mulai dari perencanaan sampai proses pelaksanaan. Pengembangan pariwisata haruslah mengacu pada unsur – unsur partisipasi masyarakat yang menekan nilai – nilai kelestaraan lingkungan alam, komunitas dan nilai sosial yang memungkinkan

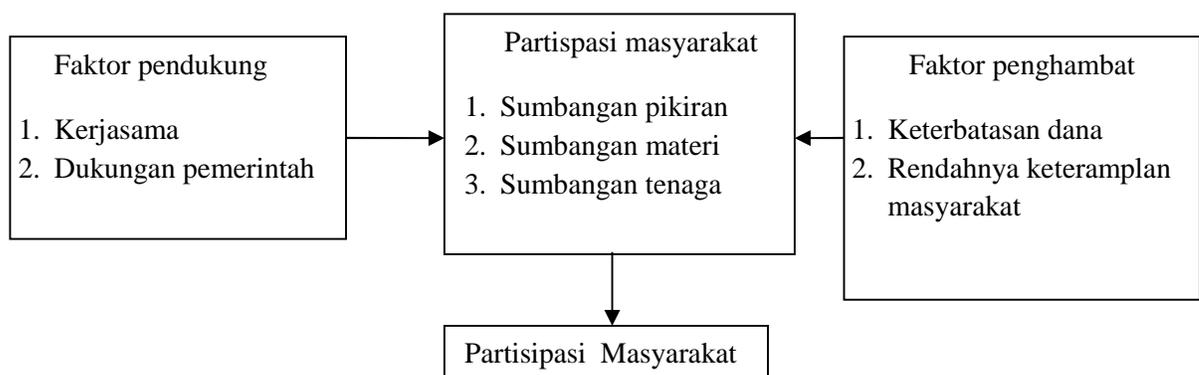
wisatawan menikmati kegiatan wisata serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal dalam partisipasi.

Adapun bentuk – bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai menurut Rusidi dalam Siregar (2001) yaitu:

1. Sumbangan pikiran ide (ide atau gagasan)
2. Sumbangan materi (dana, barang dan alat)
3. Sumbangan tenaga (bekerja atau memberi kerja)

Namun untuk melakukan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata ini, tidak akan selalu ada faktor yang menghambat dalam pelaksanaan maka pelaksanaan pengembangan akan lebih cepat begitupun sebaliknya. Ketika pengembangan yang dilakukan berjalan dengan baik, maka hasil akan meningkatkan efektifitas partisipasi masyarakat. Dan akan berimbas kepada masyarakat setempat yang tinggal disekitar pantai lemo dan menandakan keberhasilan pengembangan oleh masyarakat dalam upaya pengembangan objek wisata pantai lemo. Agar lebih jelas maka dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1

D. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo di Kabupaten Luwu Timur. Faktor penghambat dan pendukung partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo di Kabupaten Luwu Timur.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

1. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo, yang dimaksud disini adalah peran serta masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo seperti keikut sertaan dalam perbaikan sarana dan prasarana.
2. Sumbangan pikiran masyarakat yaitu menyumbangkan ide atau gagasan untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur seperti menyumbangkan ide dalam pengambilan keputusan, perumusan rencana dan program yang dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata pantai lemo. Seperti adanya pengelolaan keuangan untuk mengatur adanya dana yang digunakan dalam memangaun fasilitas – fasilitas di objek wisata pantai lemo.
3. Sumbangan materi yang dimaksud sebagai partisipasi masyarakat desa dalam bentuk uang pada saat pengembangan objek wisata pantai lemo, hal itu diwujudkan dalam bentuk membantu/perbaikan fasilitas – fasilitas yang terdapat di objek wisata.

4. Sumbangan tenaga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat secara langsung melibatkan ikut bekerja sebagai bentuk partisipasi tentang pengembangan objek wisata pantai lemo Kabupaten Luwu Timur. Seperti pemeliharaan kebersihan dan kerja bakti membangun fasilitas atau sarana dan prasarana, yaitu tempat ganti atau penyediaan tempat sampah.
5. Faktor pendukung yaitu merupakan faktor yang mendukung pengembangan objek wisata pantai lemo Kabupaten Luwu Timur seperti:
 1. Kerjasama yang baik seperti dalam mengembangkan hasil atas objek wisata pantai
 2. Dukungan pemerintah seperti memberikan fasilitas – fasilitas objek wisata
6. Faktor penghambat yaitu merupakan faktor yang dapat menghambat terjadi pengembangan objek wisata pantai lemo Kabupaten Luwu Timur seperti:
 1. Keterbatasan dana
 2. Rendahnya keterampilan masyarakat seperti pembuatan kerajinan tangan
7. Partisipasi masyarakat yaitu kemampuan masyarakat untuk melakukan kerjasama kepada masyarakat lain dalam pengembangan objek wisata. Hal ini dapat memilih sasaran yang sesuai keinginan dalam hal melakukan kegiatan agar pengembangan objek wisata pantai berjalan dengan baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan November – Desember 2016. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan pada Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo serta Faktor yang mempengaruhi dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo.

B. Jenis Penelitian Dan Tipe Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Hal ini direncanakan berupa untuk memahami upaya partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai lemo di Kabupaten Luwu Timur.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini bersifat pnemonology yaitu informan dan data melalui observasi tingkat penelitian adalah penelitian di dalam.

C. Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dari informan berupa informasi dan persepsi serta tanggapan yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara (*interview*) dengan beberapa informan yang terkait.

2. Data Sekunder

Yaitu mencakup dokumen – dokumen resmi, buku – buku, hasil penelitian yang mewujudkan laporan dan sebagainya. Dalam hal yang menjadi data sekunder yaitu buku – buku yang berhubungan dengan masalah yang bersifat informasi penting.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian sebagai salah satu sumber data yang argen terhadap penelitian harus menggunakan teknik yang tepat. Teknik pemelihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive. Yaitu memilih orang – orang yang dijadikan informan karena mereka dijadikan informan yang menjelaskan tentang objek yang diteliti, sebagainya dikembangkan dengan memberikan intruksi yang akurat sesuai tujuan penelitian. Teknik pengambilan informan adalah merupakan cara yang digunakan dalam hal memperoleh data primer untuk bahan penelitian informan dalam penelitian ini diambil dari beberapa unsur:

Tabel 1 Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Jabatan	Keterangan
1.	Abd.Rajap	AR	Staf dinas Pariwisata	1 orang
2.	Asriana, S.Kom	AS	Sekretaris Desa	1 orang
3.	Sukiman	SK	Ketua RT	1 orang
4.	Rahmawati	RH	Masyarakat	1 orang
5.	Mutia	MT	Masyarakat	1 orang
6.	Fani	FN	Masyarakat	1 orang
7.	Fatma	FT	Masyarakat	1 orang
8.	Arfa	AR	Pengunjung	1 orang
9.	Jahida	JH	Pengunjung	1 orang
10.	Taslimin	TS	Anggota karang taruna	1 orang
Jumlah				10 orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian ini sumber informan digolongkan dalam dua katagori yaitu data primer da sekunder. Data primer berasal dari sumber utama dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder digunakan untuk mengisi kebutuhan akan rujukan khusus pada beberapa hal. Adapun teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung di lapangan.

2. Wawancara

Teknik wawancara yaitu dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung terhadap informan yang telah ditemukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pemanfaatan informan melalui dokumen – dokumen tertentu yang dianggap mendukung.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis intraktif. Dalam model ini terdapat 3 (tiga) komponen pokok. Menurut Miles dan Humberman (Sugiono: 2012) ketiga komponen tersebut yaitu:

1. Reduksi data

Merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membangun hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan penelitian dapat dilakukan.

2. Sajian data

Merupakan suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis agar makna peristiwanya menjadi lebih mudah dipahami.

3. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Merupakan awal pengumpulan data. Penelitian sudah harus dimulai mengerti apa arti dari hal – hal yang ditemukan dengan mencatat peraturan – peraturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Keabsahan Data

Validitas data sangat mendukung hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlihatkan teknik untuk memberikan keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik trigulasi. Trigulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda. Menurut Wiliam dalm Sugiono (2011) trigulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapaat trigulasi sumber, trigulasi teknik pengumpulan data, dan trigulasi waktu.

1. Trigulasi sumber

Trigulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.

2. Trigulasi metode bermakna data yang diperoleh dari sumber dengan menggunakan metode atau teknik tertentu, di uji keakuratannya atau ketidakakuratannya.

3. Trigulasi waktu yang dilakukan disini dengan menguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu dan situasi yang berbeda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Daerah Pantai Lemo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu

Timur

1. Letak Geografis Dan Batas Wilayah

Pantai Lemo Kecamatan Burau merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Luwu Timur yang terletak disebelah barat ibu kota Kabupaten Luwu Timur, Dengan luas wilayah 256,23 km². Pantai Lemo Kecamatan Burau berbatasan dengan kecamatan Tomoni di sebelah utara, Kecamatan Wotu sebelah timur, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Bone, dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Burau terdiri terdiri dari 18 desa yang kesemuanya berstatus desa defintif. Dari 18 desa yang ada, terdapat 3 desa yang baru di mekarkan dari desa Mabonta, desa Lambara Harapan, pemekaran dari desa Laro, dan desa Asana pemekaran dari desa Lewenu. Sebagai besar wilayah Kecamatan Burau bukan daerah pantai dengan topografi yang relatif datar.

2. Pemerintahan

Kecamatan Burau terdiri dari 66 dusun dengan 170 RT. Jumlah pegawai negari sipil (PNS) yang bekerja dilingkup Kantor Camat Burau, Puskesmas Burau, Kantor Urusan Agama (KUA) Burau, dan Balai Penyuluhan Pertanian sebanyak 77 orang, terdiri dari 44 PNS golongan II, 31 PNS golongan III, dan 2 PNS

golongan IV. Selain PNS terdapat 24 personil polisi yang siap memberikan pelayanan kepada masyarakat Kecamatan Burau.

3. Penduduk

Pada tahun 2012 Kecamatan Burau memiliki jumlah penduduk sebanyak 34.050 orang dengan jumlah kepala keluarga sekitar 8.096 keluarga. Dengan luas wilayah 256,23 km², kepadatan penduduk di Kecamatan Burau tahun 2012 rata – rata 132 orang perkilometer persegi. Desa yang memiliki kepadatan penduduk paling tinggi adalah desa Lagego dengan kepadatan 334 orang perkilometer persegi, Sedangkan desa Batuh Putih mempunyai kepadatan penduduk paling kecil, yaitu 37 orang perkilometer persegi.

Dari perbandingan jumlah penduduk laki – laki dan perempuan dapat dilihat bahwa Kecamatan Burau memiliki jumlah penduduk laki – laki yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki – laki sebanyak 17.242 orang sedangkan perempuan sebanyak 16. 808 orang, sehingga rasio jenis kelaminnya sebesar 102,58 yang artinya dari 100 wanita terdapat sekitar 103 laki – laki. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk dari tahun 2011 – 2012 sebesar –1,67 persen.

4. Sosial Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Kecamatan Burau dari tingkat TK sampai tingkat SMA telah tersedia. Pada tahun 2012, Kecamatan Burau memiliki 27 unit TK dengan jumlah murid 1.189 orang, 20 unit SD dengan jumlah murid 4.755 orang, 7 unit SLTP dengan jumlah siswa 2.435 orang, dan 3 unit SMA dengan jumlah siswa

1.262 orang. Rasio murid terdapat guru memberikan gambaran rata – rata banyaknya murid yang diajar oleh seorang guru. Angka rasio ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas guru dalam proses belajar mengajar. Semakin kecil angka rasio maka semakin tinggi tingkat efektifitas proses belajar mengajar. Pada tahun ajaran 2011/2012 rasio murid terhadap guru SD sebesar 15,14 artinya setiap guru SD rata – rata menghadapi 15 murid SD dalam proses belajar mengajar, untuk tingkat SLTP sebesar 13,09, artinya setiap guru SLTP rata – rata menghadapi 13 murid SLTP dalam proses mengajar, dan untuk tingkat SMA angka rasio siswa guru sebesar 17,29, artinya setiap guru SMA rata – rata menghadapi 17 siswa SMA dalam proses belajar mengajar.

5. Kesehatan

Fasilitas kesehatan di Kecamatan Burau relatif sudah lengkap. Kecamatan ini memiliki 1 unit puskesmas, 10 unit pustu, 6 unit poskedes, 36 unit posyandu, 2 unit praktek dokter, 21 praktek bidan, dan terdapat 2 unit apotek. Tenaga medis yang tersedia di Kecamatan Burau diantaranya 3 dokter umum dan 1 dokter gigi, 22 bidan, 21 perawat, 27 dukun bayi, dan 41 tenaga kesehatan lainnya.

Jumlah pengunjung Kecamatan Burau pada tahun 2012 rata – rata mencapai 3.603 orang perbulan atau sekitar 150 orang per hari kerjanya. Jumlah puskesmas yang menggunakan Jamkesda sebesar 41.230 orang, pengunjung jaskesmas sebesar 1.365 orang, dan pengguna jamsostek sebesar 647 orang. Berdasarkan data dari Badan KB – KS Sekecamatan Burau.

6. Sejarah Pantai Lemo

Pantai Lemo yang terletak di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur, yang lokasinya berjajar sekitar 15 kilometer dari pusat Kota Luwu Timur, Pemberian nama Pantai Lemo ini diambil dari kata Lemo yang artinya Jeruk, yang dimana awalnya sepanjang memasuki daerah Pantai ini berjajaran Jeruk. Pantai lemo ini merupakan tempat yang memiliki berbagai biota laut. Oleh karena itu banyak orang yang penasaran dan datang ke Pantai Lemo untuk melihatnya. Untuk menunjukkan keberhasilan Pantai Lemo maka berbagai sarana dan prasarana wisata keluarga tersedia di kawasan ini dan itu tentu saja akan memudahkan anda dan beserta keluarga menikmati kesejukan udara Pantai. Jejeran baruga atau balai dapat anda tempati tanpa membayar. Balai – balai ini sebagai tempat untuk penyimpanan barang ataupun menikmati hamparan laut sehabis berenang/mandi yang sudah disediakan oleh masyarakat setempat.

7. Jumlah Pengunjung

Untuk menganalisis apakah pengembangan objek wisata mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan di Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur, maka perlu di analisa terlebih dahulu banyak wisatawan yang berkunjung pada selang waktu 2012 sampai 2016 seperti yang nampak berikut ini:

Tabel 2 Jumlah Pengunjung Panti Lemo Tahun 2012 Sampai 2016

No	Tahun	Pengunjung
1.	2012	113 kepala keluarga
2.	2013	130 kepala keluarga
3.	2014	210 kepala keluarga
4.	2015	240 kepala keluarga
5.	2016	415 kepala keluarga

Sumber Data Dari Karang Taruna Desa Mabonta November 2016

Tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah pengunjung yang datang dari tahun ketahun mengalami peningkatan dikarenakan sudah banyak fasilitas sarana dan prsarana yang mulai terbangun sertas masi banyak lagi sarana yang akan dibangun. hal ini dapat membuat para pengunjung untuk datang berekreasi. Pantai Lemo banyak dikunjungi hanya sewaktu – waktu libur dan tanggal merah sedangkan hari – hari biasanya pengunjung yang datang sangat sedikit.

B. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo dimana masyarakat memberikan sesuatu yang berupa sumbangan kepada keberhasilan objek wisata untuk mencapai tujuan kelompok yang dibentuk agar mampu mengembangkan objek wisata menjadi lebih baik dan berkembang.Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai lemo merupakan keterlibatan

yang mutlak harus dilakukan dalam partisipasi agar objek wisata memiliki daya tarik mampu menjadikan suatu tempat yang awalnya sebagai tempat pencarian ikan semata menjadi tempat objek wisata yang memiliki jual beli yang tinggi.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata pantai lemo sangat berpengaruh terhadap tenaga kerja masyarakat secara sukarela, akan tetapi justru yang lebih penting adalah pengarahannya atau keterlibatan masyarakat untuk mau memanfaatkan kesempatan mau memperbaiki kualitas hidupnya. Berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata pantai lemo dimana masyarakat ikutserta atau terlibat dalam pengembangan objek wisata agar dapat membantu proses pengembangan objek wisata.

1. Sumbangan Pikiran (ide/gagasan)

Pemberian sumbangan ide/gagasan merupakan rancangan yang tersusun dipikiran yang ditentukan oleh kepentingan. Dimana kegiatan menyampaikan atau mengungkapkan ide – ide, atau gagasan pendapat dan pikiran yang dilakukan secara lisan didepan banyak orang yang bertujuan untuk memberitahukan apa yang ingin disampaikan kepada mereka. Pemberian sumbangan pikiran ide/gagasan ini yang diberikan masyarakat setempat terhadap kepala desa agar mau menjadikan sebagai tempat objek wisata yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi. Menurut mereka akan mampu meningkatkan perekonomian mereka dengan membuka peluang bisnis di sekitar lokasi Pantai Lemo. Adanya pemberian sumbangan pikiran ini masyarakat sangat senang dan setuju untuk membuka peluang bisnis seperti membuka rumah makan, perlengkapan berenang di sekitar objek wisata pantai.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu staf dinas pariwisata yang mengatakan bahwa:

“Pemerintah membentuk kelompok sadar wisata dimana sadar wisata ini dapat menjaga, mengelola objek wisata pantai lemo, agar dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di sekitar pantai lemo. Dan masyarakat juga berantusias dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo. (Wawancara, AR , 17 November, 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata Pantai Lemo, peran masyarakat sangat diperlukan dalam ikut berpartisipasi. Mulai dari segi keikutsertaannya memberikan dukungan, ide/gagasan, bahkan sampai pada pemberian tenaga. Akan mampu menunjukkan optimalnya pengembangan Pantai Lemo.

a) Rencana Dalam Program

Rencana merupakan proses yang mempersiapkan seperangkat keputusan untuk melakukan tindakan dimasa depan. Dimana rencana menentukan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang serta menetapkan tahapan – tahapan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu program. Dengan demikian rencana dilakukan dengan berbagai program yang akan dilakukan. Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam proses pengembangan program yang akan dilakukan dalam pengembangan objek wisata. Hal ini yang dimaksud bahwa rencana akan memberikan arah terbaik serta memiliki langkah – langkah dalam proses menjalankan pengembangan objek wisata serta mempersiapkan kegiatan – kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dalam pengembangan objek wisata . Pada tahapan ini akan ditelusuri kegiatan yang akan dilakukan oleh

masyarakat dimulai dari keterlibatan mereka dalam rencana program pengembangan objek wisata.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu Sekertaris Desa Mabonta bahwa:

“Masyarakat mendukung adanya program yang diselenggarakan setiap minggu seperti program kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh warga setempat. Dan masyarakat bersedia untuk ikut berpartisipasi dalam rencana ini. Dimana masyarakat sangat senang ketika usulan tersebut diberikan tentang menjaga wisata agar wisata bisa terbangun, terjamin dengan baik dengan cara memberantas sampah – sampah yang ada dan menjalankan kegiatan program dengan baik. (Wawancara, AS , 22 November, 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka diperoleh jawaban bahwa proses partisipasi masyarakat dalam mengembangkan Pantai Lemo adalah tidak luput dari yang namanya keterlibatan untuk mau ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo.

Sebagai wawancara dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu masyarakat Pantai Lemo yang menyatakan:

“Kami sangat senang ketika adanya rencana program yang diberikan pada kami untuk mengembangkan objek wisata Pantai, dimana program tersebut untuk menjaga kebersihan wisata Pantai Lemo agar pengunjung yang datang merasa nyaman tanpa adanya gangguan sampah – sampah yang berceceran di objek wisata. (Wawancara, FN, 22 November 2016)”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur tidak terlepas dari proses partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo, dimana

masyarakat sangat berantusias dalam melakukan pengembangan objek wisata Pantai Lemo.

b) Pengelola Keuangan

Pengelola keuangan merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam mengelola uang yang ada. Dimana pengelola keuangan merupakan sebuah tindakan untuk mencapai tujuan – tujuan dalam pengembangan objek wisata. Pengelola keuangan yang dimaksud disini adalah setiap uang yang diperoleh baik dari pemilik pantai, masyarakat maupun pengunjung agar mampu dikelola dengan baik maka yang harus ada semacam kelompok/organisasi yang mengelola keuangan yang masuk di Pantai Lemo maka dibuatlah kelompok Karang Taruna kelompok inilah yang bertanggungjawab mengurus dan mengelola Pantai Lemo.

Sebagaimana wawancara dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu anggota Karang Taruna Pantai Lemo yang menyatakan bahwa:

“Kelompok Karang Taruna inilah yang mengelola semua keuangan yang masuk di Pantai Lemo. Setiap uang yang terkumpul digunakan untuk sarana dan prasarana di Pantai Lemo serta memperbaiki fasilitas yang rusak di Pantai Lemo. (Wawancara, TS , 27 November, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa tanggungjawab dalam arti ini adalah bukan hanya kelompok Karang Taruna yang ikut ambil bagian saja dalam memelihara dan merawat Pantai Lemo akan tetapi juga ikut sertakan masyarakat dalam proses dan usaha pengembangan pengelolaan objek wisata, sehingga rasa memiliki dan tanggungjawab tumbuh pada masyarakat terhadap objek wisata yang ada di daerah. Dengan rasa memiliki dan

tanggung jawab ini, maka masyarakat akan ikut merawat dan memelihara kelestarian objek wisata tersebut.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu Sekertaris Desa Mabonta bahwa:

”Kelompok sadar wisata alam (karang taruna) kelompok ini dapat membantu dalam pengelolaan keuangan baik itu dari pengunjung Pantai Lemo itu sendiri, hal ini dikarenakan kelompok bertujuan untuk mengembangkan objek wisata Pantai.(Wawancara, AS, 27 November 2016)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dengan informan maka dapat disimpulkan bahwa berbagai program akan berjalan baik apabila masyarakat memiliki keterlibatan secara langsung ataupun tidak dalam peningkatan serta pemeliharaan fasilitas sarana dan prasarana. Upaya peningkatan peran serta kualitas keterlibatan masyarakat dan stakeholder dalam pengembangan pariwisata dengan pembentukan kelompok.

2. Sumbangan Materi

Keikut sertaan dan keterlibatan masyarakat mutlak harus dilakukan dalam partisipasi dan bukan hanya keterlibatan mental, tetapi harus disertai dengan keterlibatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Sastropoetra dalam Apriyani (2012) Unsur kedua dari indikator partisipasi masyarakat adalah kesedian untuk memberi sesuatu sumbangan kepada keberhasilan objek wisata untuk mencapai tujuan kelompok yang di bentuk agar mampu mengembangkan objek wisata menjadi lebih baik dan berkembang. Ini berarti bahwa terdapat rasa kesukarelaan untuk membantu proses perencanaan dan pelaksanaan pengembangan

objek wisata. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur merupakan sebagai sumbangan masyarakat dalam bentuk pemberian dana yang di berikan.

a) Sumbangan Uang

Sumbangan uang merupakan sumbangan yang diberikan oleh perorangan atau sekelompok orang, pemberian sumbangan ini mempunyai sifat sukarela dengan tanpa adanya imbalan bersifat keuntungan. Dimana sumbangan uang merupakan usaha – usaha bagi pencapaian kebutuhan masyarakat dalam pengembangan objek wisata. Dimana sumbangan uang yang diperoleh dapat membantu pengembangan objek wisata dalam membangun fasilitas – fasilitas objek wisata pantai. Dan partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam pengembangan, karena salah satu indikator keberhasilan pengembangan adalah adanya partisipasi masyarakat penerima program.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu pengunjung Pantai Lemo yang menyatakan bahwa:

“Sumbangan uang yang dapat diperoleh dari pemerintah dan masyarakat yaitu dengan meminta sumbangan kepada setiap warga masyarakat yang ada disekitar Pantai Lemo dengan seadanya untuk menunjang pengembangan objek wisata Pantai Lemo. (Wawancara, 24 November, AR 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa sumbangan dana atau uang sangat di perlukan dalam pengembangan objek wisata pantai Lemo. Dimana sumbangan dana atau uang sangat menunjang perkembangan

objek wisata dalam hal membangun fasilitas – fasilitas yang ada disekitar Pantai Lemo.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi dapat membuat masyarakat atau penduduk melakukan berbagai kegiatan, baik itu berskala lokal maupun nasional. Jadi untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo yang harus diperhatikan adalah sampai dimana keikutsertaan dan keterlibatan atau bahkan peran serta masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan pengembangan objek wisata.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu masyarakat Pantai Lemo mengatakan bahwa:

“Sumbangan uang yang dapat diperoleh dari pengunjung yang menggunakan roda dua maupun roda empat membayar retribusi sebanyak dua ribu sampai dengan tiga ribu untuk membangun kasebo (tempat istirahat), dan lampu penerang pantai agar menunjang pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo. (Wawancara, 24 , November, FT 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa sumbangan dana atau uang sangat di perlukan dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai. Dimana sumbangan dana atau uang sangat menunjang perkembangan objek wisata dalam hal membangun beberapa fasilitas seperti taman, lampu penerang, tulisan – tilisan pantai, kasebo dan tempat – tempat sampah agar suasana objek wisata pantai terlihat bersih dan nyaman ketika pengunjung datang berwisata di Objek Wisata Pantai Lemo.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa partisipasi dapat membantu masyarakat atau penduduk melakukan berbagai kegiatan, baik itu berskala lokal maupun nasional. Jadi untuk mengetahui bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo yang harus diperhatikan sampai dimana keikutsertaan dan keterlibatan atau bahkan masyarakat mulai dari proses perencanaan sampai pelaksanaan Objek Wisata.

b) Sumbangan Tenaga Untuk Mendirikan Fasilitas – Fasilitas

Sumbangan tenaga untuk mendirikan fasilitas – fasilitas yang dimaksud disini yaitu dimana masyarakat ikut berpartisipasi atau menyumbangkan tenaganya dalam hal mendirikan fasilitas di objek wisata, agar fasilitas yang di butuhkan para pengunjung dapat dinikmati. Dimana sumbangan tenaga masyarakat sangatlah dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata pantai. Karena keikutsertaan dan keterlibatan masyarakat harus dilakukan dalam partisipasi dan bukan hanya keterlibatan semata, Jadi sumbangan tenaga menunjang keberhasilan pengembangan objek wisata pantai.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu dengan salah ketua RW Pantai Lemo yang mengatakan bahwa:

“Masyarakat Desa mabonta mau memberikan sumbangsuhnya dalam hal pemberian tenaga mereka untuk mendirikan fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan objek wisata Pantai Lemo. (Wawancara, SK , 22 November, 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa sumbangan tenaga masyarakat sangat diperlukan dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo. Maka dapat dijadikan salah satu indikator bahwa tingkat partisipasi masyarakat yang ada di Pantai Lemo sangat baik. Di karenakan berbagai fasilitas yang telah dibangun.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu masyarakat Pantai Lemo yang mengatakan bahwa:

”Kami yang ada disekitaran wisata Pantai Lemo ikut serta dalam mendirikan berbagai wasilitas yang dibutuhkan oleh objek wisata, karna dimana tenaga kami bisa dimanfaatkan dalam pengembangan objek wisata Pantai untuk menunjang pengembang objek wisata Pantai Lemo. (Wawancara, FT, 22 November 2016)”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti maka dapat diperoleh jawaban bahwa sumbangan tenaga yang dimiliki masyarakat sangat di butuhkan dalam pengembangan objek wisata. Karena adanya sumbangan tenaga ini di masyarakat berbagai fasilitas sarana dan prasaranapun dapat dibangun secara bersama di objek wisata.

3. Sumbangan Tenaga

Keikutsetaan dan keterlibatan masyarakat mutlak harus dilakukan dalam partisipasi masyarakat dan bukan hanya keterlibatan mental semata, tetapi harus disertai dengan keterlibatan mulai dari perencanaan sampai pelaksanaan. Unsur kedua dari indikator partisipasi masyarakat adalah kesedian untuk memberi sesuatu sumbangan kepada keberhasilan objek wisata untuk mencapai tujuan kelompok

yang dibentuk agar mampu mengembangkan objek wisata menjadi lebih baik dan berkembang ini berarti bahwa terdapat rasa kesekarelaan untuk membantu kelompok agar pengembangan objek wisata Pantai Lemo merupakan sebagai sumbangan masyarakat dalam bentuk pemberian tenaga kerja yang diberikan.

a) Pemeliharaan Kebersihan

Pemeliharaan kebersihan yang dimaksud disini adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan dengan sadar untuk menjaga kebersihan lingkungan agar tidak tercemari. Adanya pemeliharaan kebersihan di objek wisata pantai masyarakat dan pengunjung terasa nyaman tanpa adanya sampah – sampah yang berceceran dimana – mana, dengan jelas kita lihat jalan dan hamparan pinggiran pantai bersih tanpa adanya sampah. Dimana Pemeliharaan kebersihan objek wisata perlu diperhatikan demi kenyamanan para wisatawan/pengunjung saat berwisata. Menjaga kebersihan Pantai Lemo akan memberikan kenyamanan bagi masyarakat dan pengunjung yang datang.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu masyarakat Pantai Lemo yang mengatakan bahwa:

Masyarakat yang ada di sekitar pantai atau di luar pantai turut berpartisipasi yang seperti dilakukan kegiatan bergotong royong untuk membersihkan sampah – sampah yang ada disekitar pantai yang setiap hari jum'at dilakukan oleh masyarakat. Jika kita melihat setiap jejeran baruga, taman, dan lampu penerangan yang ada di Pantai Lemo itu semua karna adanya partisipasi masyarakat ikut serta dalam membangun fasilitas – fasilitas yang ada disekitar pantai yang dapat mengembangkan objek wisata Pantai Lemo. (Wawancara, RH , 27 November, 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa partisipasi masi berjalan dengan baik karena masyarakat ikut turun untuk membangun fasilitas – fasilitas dan melakukan gotongroyong untuk membersihkan sampah – sampah yang ada di sekitar Pantai Lemo. Jika dilihat antara tujuan dan harapan masyarakat yang ada di sekitar Pantai Lemo sangat sesuai, dengan adanya objek wisata ini mampu membuka peluang bisnis bagi masyarakat desa Pantai Lemo agar perekonomian mereka dapat meningkat.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu Pengunjung objek wisata Pantai Lemo yang mengatakan bahwa:

” Setiap pengunjung yang datang di objek wisata Pantai Lemo ikut turut berpartisipasi dalam hal menjaga kebersihan objek wisata, agar tidak terjadi pembuangan sampah di mana – mana. Hal ini di karenakan apabila sampah – sampah berceceran para pengunjungpun akan resa adanya sampah bertebaran, maka dari itu para pengunjung menjaga kebersihan objek wisata tersebut, Karna terlihat dari sepanjang jalan sampah – sampah tidak ada.(Wawancara, JH , 27 November, 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur tidak terlepas dari unsur kedua dari partisipasi masyarkat yaitu pemberian sumbangan berupa ide/gagasan, pikiran dan juga sumbangan tenaga. Pemberian sumbangan berupa ide/gagasan, pikiran dan sumbangan tenagaini juga sangat bermanfaat bagi menunjang berhasilnya pengembangan objek wisata Pantai Lemo sumbangan yang diperoleh dari masyarakat sangat bermanfaat besar sekali untuk kepentingan Pantai Lemo. Melalui pengembangan objek wisata yang baik dengan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana mampu meningkatkan

kualitas objek wisata sehingga mampu menarik minat wisatawan/pengunjung untuk datang menikmati keindahan yang dimiliki.

b) Kerja Bakti Membangun Fasilitas

Kerja bakti membangun fasilitas yaitu adanya kerjasama yang dilakukan oleh warga masyarakat. Dimana masyarakat berkewajiban untuk selalu melakukan kerja bakti dan semua masyarakat yang ada di sekitaran objek wisata harus membantu membangun fasilitas objek atau menjaga fasilitas bangunan objek wisata. Kerja bakti membangun fasilitas objek wisata perlu adanya perhatian demi membangun sarana kebersamaan antar warga guna membantu tercapainya kenyamanan objek wisata dengan melakukan pembangunan atau kebersihan yang bermanfaat bagi Objek Wisata.

Sebagai wawancara di lakukan penulis kepada salah satu informan yaitu masyarakat Pantai Lemo mengatakan bahwa:

“Masyarakat berantusias dalam melakukan kerja bakti untuk membangun fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan dalam objek wisata pantai, seperti tempat peristirahatan, tempat parkir, maupun taman. Dimana masyarakat melakukannya dengan sepenuh hati. (Wawancara, SK , 27 November, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa partisipasi masi berjalan dengan baik karna masyarakat turun membangun fasilitas dan melakukan kerja bakti. Dimana para pengunjung dapat menempati fasilitas yang telah disediakan oleh masyarakat Pantai Lemo.

Sebagai wawancara di lakukan penulis kepada salah satu informan yaitu masyarakat Pantai Lemo mengatakan bahwa:

“Masyarakat sangat senang ketika ada penyampaian kerja bakti yang akan dilakukan di objek wisata untuk membangun fasilitas – fasilitas yang dibutuhkan oleh para pengunjung objek wisata. Dan dimana masyarakat setempat langsung turun ikut kerja bakti yang dilakukan di objek wisata. (Wawancara, RH , 27 November, 2016)

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pelaksanaan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur memiliki keterlibatan langsung dalam peningkatan membangun fasilitas – fasilitas sarana dan prasarana Objek Wisata Pantai.

4. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur.

Dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur. Ada faktor yang mendukung dan menghambat faktor – faktor ini harus dihadapi dalam pengembangan objek wisata alam Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur.

1. Faktor Yang Mendukung Pengembangan Objek Wisata

Pengembangan objek wisata Pantai Lemo memiliki faktor pendukung yang dapat menunjang pelaksanaan demi keberhasilan objek wisata diantaranya:

a. Kerjasama

Kerjasama yang dimaksud yaitu suatu bentuk partisipasi warga untuk memperoleh dukungan, kepercayaan dan penghargaan dari masyarakat umum. Jadi kerjasama yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur dimana masyarakat setempat memiliki kerjasama yang

baik dengan warga – warga lain. Adanya kerjasama dengan masyarakat dalam rangka pengembangan objek wisata dapat membatu mendirikan berbagai fasilitas – fasilitas di objek wisata. Dan kerjasama masyarakat dapat memberikan usaha untuk mewujudkan tercapainya pembangunan – pembangunan dalam pengembangan objek wisata. Hubungan kerjasama yang dilakukan masyarakat lebih banyak menekanka pada pemenuhan atau kebutuhan yang terkait pada para pengunjung objek wisata

Sebagai wawancara dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu pengunjung Pantai Lemo yang menyatakan bahwa:

“Masyarakat sangat setuju untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat dengan membersihkan objek wisata Pantai Lemo agar terciptanya kenyamanan bersama. (Wawancara, JH , 29 November, 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat juga dapat diartikan sebagai kerjasama yang baik karena adanya keikutsertaan masyarakat yang ada disekitar Pantai Lemo.

b. Dukungan Pemerintah

Dukungan pemerintah yang dimaksud disini adalah pemberian dorongan, motivasi atau semangat serta nasehat kepada masyarakat lain. Dukungan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur dimana pemerintah memberikan sarana dan prasaran di objek wisata Pantai Lemo untuk para pengunjung. Dan adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo ini pemerintah membantu proses

pembangunan pengembangan objek wisata. Hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kunjungan wisatawan dikarenakan adanya pembangunan pengembangan objek wisata. Dukungan pemerintah dalam pengembangan pariwisata tidak hanya dalam bentuk fisik melainkan dalam berbagai bentuk fasilitas – fasilitas yang akan di bangun di objek wisata.

Sebagai wawancara dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu staf dinas pariwisata yang menyatakan:

“Pemerintah mendukung partisipasi masyarakat dan memberikan beberapa fasilitas – fasilitas untuk pengembangan objek wisata pantai lemo agar pengunjung dapat menikmati fasilitas yang ada di objek wisata. (Wawancara, AS, 22 November, 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dukungan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo ini adanya kerja sama pemerintah dalam rangka pengembangan objek wisata khususnya objek wisata Pantai Lemo memang harus di kembangkan. Dengan beberapa fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dapat membantu proses pengembangan objek wisata.

2. Faktor Yang Menghambat Objek Wisata Pantai Lemo

Dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur. Ada faktor yang menghambat, faktor – faktor ini harus dihadapi dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur.

a. Keterbatasan Dana

Dana dalam pengembangan objek wisata sangat penting, setiap objek wisata membutuhkan dana yang besar dalam pengembangan. Karena objek wisata harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mampu menarik minat wisatawan untuk berwisata di objek wisata tersebut. Ketika semua itu tidak terpenuhi, maka objek wisata tersebut tidak akan banyak peminatnya. Dan ini yang jadi masalah yang dihadapi dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo.

Sebagai wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu warga masyarakat Pantai Lemo yang mengatakan bahwa:

“Salah satu yang menghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo yaitu minimnya dana yang di peroleh untuk pengembangan objek wisata ini, dan penyediaan fasilitas sarana dan prasarana yang masi kurang di objek wisata. (Wawancara, MT, 30 November, 2016)”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa dana yang digunakan untuk pengembangan objek wisata Pantai Lemo masi kurang untuk membangun fasilitas sarana dan prasarana. Dan seandainya dana yang didapat dari pengunjung mencukupi untuk membangun berbagai fasilitas, maka objek wisata Pantai Lemo memiliki banyak fasilitas sarana dan prasarana.

Sebagai wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu informan yaitu Sekertaris Desa Mabonta yang mengatakan bahwa:

“Kami masi memerlukan dana tambahan lagi untuk membenahi setiap fasilitas yang ada di Pantai Lemo agar tetap meningkatkan daya tarik pengunjung wisatawan. Untuk meningkatkan daya tarik wisatawan maka yang harus diperhatikan adalah terhadap penyediaan sarana dan prasaran pendukung yang memadai. (Wawancara, AS, 30, November,2016)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa untuk mengelola objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur memerlukan dana yang besar. Kemudian penyediaan fasilitas sarana dan prasarana salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan minat wisatawan untuk datang berkunjung di Pantai Lemo.

b. Rendahnya Keterampilan Masyarakat

Rendah keterampilan masyarakat disebabkan oleh minimnya pengetahuan, kurangnya keterampilan dan keahlian dalam diri masyarakat. Sehingga tidak memiliki keterampilan yang menompang kehidupan sehari – hari masyarakat. Jadi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan mereka tidak dapat membuat suatu kerajinan tangan atau kreasi yang dapat dijual kepada para pengunjung wisatawan. Tanpa adanya keterampilan masyarakat di objek wisata pantai mereka tidak akan dapat tambahan penghasilan dari pengunjung objek wisata.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu masyarakat Pantai Lemo mengatakan bahwa:

“sebagian masyarakat tidak mempunyai keterampilan dalam membuat kerajinan tangan untuk dijual kepada para pengunjung yang datang berkunjung di objek wisata. Oleh karena itu pengunjung yang datang tidak dapat membawa atau membeli sebuah kerajinan tangan dari objek wisata Pantai Lemo tersebut. (Wawancara, FN, 30 November , 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara observasi dan wawancara peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa rendahnya keterampilan masyarakat dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo kurang optimal dikarenakan masyarakat tidak membuat sebuah kerajinan tangan untuk dibawa pulang para pengunjung yang datang.

Sebagai wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu informan yaitu Pengunjung Pantai Lemo mengatakan bahwa:

“Setiap kali kami berkunjung di objek wisata Pantai Lemo keterampilan masyarakat tidak terlihat, karena cenderamata tidak terlihat di objek wisata Pantai Lemo. Padahal jika penyediaan cenderamata disekitar objek wisata para pengunjung akan membelinya, sehingga juga mampu membantu sistem perekonomian masyarakat setempat yang tinggal disekitar Pantai Lemo. (Wawancara, AR, 30, November, 2016)”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diperoleh jawaban bahwa keterampilan masyarakat sangat minim terlihat dari masyarakat setempat yang tidak mau membuat suatu kerajinan tangan untuk membantu perekonomian mereka, sehingga masyarakat yang disekitar Pantai Lemo tidak mendapatkan hasil dari pengunjung wisata objek Pantai Lemo.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat tidak peduli dengan adanya keterampilan yang mereka miliki selama ini, karna terlihat jelas dimana masyarakat hanya berdiam diri, objek wisata melihat para pengunjung yang datang berwisata. Hal ini

sangat tidak dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada disekitar Pantai Lemo untuk memperbaiki perekonomian mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Partisipasi masyarakat Dalam pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur termasuk dalam kategori baik. Dimana partisipasi masyarakat dapat terlaksana jika pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur yaitu: (a) kesedian masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan dalam peralihan dari tempat biasa menjadi tempat objek wisata dan juga dalam pengembangan objek wisata. (b). partisipasi dalam bentuk sumbangan pikiran, materi dan tenaga adalah dapat dilihat dari baruga dan taman yang ada di pantai lemo semuanya karna adanya partisipasi masyarakat setempat yang ikut membangunnya . (c). Di samping itu pula adanya kelompok/organisasi yang bertanggung jawab. Ketika indikator ini belum berjalan maksimal dapat terlihat dari keikutsertaan masyarakat Desa Mabonta yang selalu ikut berpartisipasi, dikarenakan apa yang mereka inginkan sesuai dengan harapan mereka yaitu adanya objek wisata Pantai Lemo mampu meningkatkan pendapatan masyarakat yang ada disekitar Pantai Lemo yang terus ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo.

2. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan pengembangan objek wisata Pantai lemo Kabupaten Luwu Timur yaitu adanya kerja sama yang baik yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan adanya dukungan pemerintah dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo. Yang kerja samanya dilakukan seperti persediaan sarana dan prasarana. Sedangkan Faktor yang menghambat dalam pengembangan objek wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur yaitu kurangnya dana dan rendahnya keterampilan masyarakat yang ada disekitar objek wisata Pantai Lemo.

B. Saran

Berkenaan dengan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka penulis juga akan memberikan beberapa saran yang dapat memberikan manfaat bagi pemerintah Kabupaten Luwu Timur masyarakat setempat, dan juga penulis.

- a. Objek wisata Pantai Lemo memiliki nilai jual yang sangat tinggi sehingga mampu menarik minat pengunjung/wisatawan untuk berkunjung. Partisipasi masyarakat setempat yang mampu mengembangkan Pantai Lemo jauh lebih baik dari sebelumnya. Andai saja pemerintah Kabupaten Luwu Timur mau ikut ambil bagian dalam pengembangan Pantai Lemo maka akan menambah pendapatan asli daerah (PAD) melalui pajak retribusi yang diambil dari para pengunjung yang datang ke Pantai Lemo, serta akan juga meningkatkan perekonomian bagi masyarakat Pantai Lemo.

- b. Penulis berharap semoga hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat dan untuk peneliti selanjutnya supaya lebih baik lagi dari sebelumnya sehingga dalam melakukan penelitian terdapat data yang baru untuk dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

LAMPIRAN



Sumbangan data: Pantai Lemo Di Desa Mabonta Kabupaten Luwu timur November 2016



Sumbangan data: Pantai Lemo Di Desa Mabonta Kabupaten Luwu timur November 2016



Sebelum proses pembangun fasilitas objek wisata Pantai Lemo



DAFTAR PUSTAKA

- Akrom. K.M. 2014. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Di Pantai Cahaya Waleri Kabupaten Kendal*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro Semarang.
- Arifin, Zaenal. 2014. *Peran Objek Wisata Waduk Gunung Rowo Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. Desa Sitiluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati*. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
- Dewi, Oktaviani. 2013. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Bahari Di Pulau Kapoposang Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Makassar*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.
- Dermatoto, Argyo. 2008. *Strategi Pengembangan Objek Wisata Padesaan Oleh Pelaku Wisata Di Kabupaten Boyolali*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ife, Jim. 2008. *Community Developmen*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Murniati, 2008. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Wirun Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Maret Surakarta.
- Nurdiyanto, Sigit. 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Bleberan Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul*. Fakultas Dakhwa Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta.
- Pitana I Gede, dkk. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Rafsanjani.
- Purnamasari. 2008. *Studi partisipasi Masyarakat dalam Perencanaan Pengembangan Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Purbathin Hadi, Agus. 2006. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan*. Yayasan Agrebisnis/Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya (PPMA).

- Riskayana, 2015. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam Pantai Karsut. Di Desa Kampala Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Robitho Widyasti, Farida. 2013. *Strategi Promosi Wisata Pada Dinas Kebudayaan Pariwisata, Pemuda Dan Olah Raga Kabupaten Temanggung*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusudi, Siregar. 2001. *Bentuk – Bentuk Partisipasi Pengembangan*. Balai Pustaka Jakarta.
- Sastropetro, Santoso. 2012. *Partisipasi, Komunikasi Penyusaian Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta, Penerbit Alumni.
- Setyawan, I Waayan Edy. 2014. *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Kawasan Wisata Geopark Batur Di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli*. Jurusan Pendidikan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Pendidikan Genesha.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar – Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Suwandi Wandira Ayu. 2010. *Partisipasi Masyarakat Kelurahan Tosapan Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Pango – Pango Di Kabupaten Tanah Toraja*. Program studi Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Susanti, Yeni. 2012. *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Objek Wisata Gowa Tabunan Sebagai Tujuan Wisata (Tourist Destination Area) Di Desa Wareng Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Sucini. 2004. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembangunan Fisik Di Desa Kerangjaladri Kecamatan Perigi Kabupaten Ciamis*. Universitas Galuh.
- Susanti, Yeni. 2012. *Partisipasi masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Objek Wisata Goa Tabunan Sebagai Daerah Tujuan Wisata (Tourist Destination Area) Di Desa Wareng Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Syarifudin, Khaeron. 2004. *Pola Partisipasi Dan Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Objek Wisata Pantai Tirta Samudra Jepara*. Program Magister Ilmu Administrasi Universitas Dipenogoro.

Zubaedi. 2013. *Pengembangan Masyarakat Wacana Dan Praktisi*. Jakarta: Kencana.

Undang – Undang Republik Indonesia No>10 tahun 2010 Tentang Pariwisata.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis yaitu Mustikasari lahir di Rampoang pada tanggal 07 Juli 1993 Merupakan anak ketiga dari pasangan Bapak Agus Salim dan Ibu Muliati penulis berkebangsaan Indonesia dengan agama islam. Kini penulis beralamat di kelurahan Gunug Sari Skarda N lorong 50 Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun riwayat pendidikan penulis, penulis menempuh pendidikan di sekolah dasar (SDN) 2005 Tondok Tangnga pada tahun 2000 dan tammat tahun 2006 kemudian terdaftar sebagai Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Bone-bone pada tahun 2006 dan tammat pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan kejenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) 2 Bone-bone pada tahun 2009 dan tamat pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada program studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Muhammadiyah Makassar dan menyelesaikan studi pada tahun 2017 dengan menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai Lemo Kabupaten Luwu Timur”